

LALU AKU PUN LURUH DALAM DIAM YANG FITRI

Lalu aku pun luruh dalam diam yang fitri. Melumut pada hakikat keras jiwa bebatu. Dengan sesunyian suci semedi Kalijaga kupuasai nafsu sepanjang bantaran waktu. Dalam dzikir-dzikir riak dan tadarus arus air kuhanyutan serpihan seluruh perasaan dalam bengawan ketiadaan

Berabad-abad aku membelenggu mulut-mulut nafsu. Dengan kaki-kaki bisu kutarikati tapak-tapak pencarian Musa dan jejak-jejak pengembaraan Khidir. Berjamaah dengan hawa dan cuaca menengadahi doa-doa musim yang tidak dinajisi sejarah pertumpahan darah anak-anak Adam

Dan dari bibir dan gigi ikan-ikan kecil yang menggelitik-gelitik kulitku kunukil ketakbiran malam-malam lebaran alam. Meraih ruh kemenangan di palung-palung penyesalan. Menobati dedosaku kepada hati umbumi yang berzaman-zaman meratap: Mengharap-harap Tuhan meminjamkan rahim Mariam

agar ia bisa melahirkan kembali manusia sequdus Isa.

Magetan, 2011

Rembulan Pun Melapuk di Reranting Perak

DI LADANG JEJAK KUTEMUKAN BERCAK-BERCAK SEBUAH SAJAK

Di ladang jejak kutemukan bercak-bercak sebuah sajak.
Bercampur nanah perasaan ayah di retak tanah si emak.
Diksi-diksinya bau amis. Menebarkan aroma biografi
tragis. Tertimbun rimbun belukar tangis

Serupa cinta terlunta yang berabad tiada pernah
dijenguk. Lirik-liriknya membusuk di tangkai waktu yang
melapuk. Mengeram dalam pembuluh darah dendam.
Meracun dalam kenyataan hidup yang berkhianat
membunuh ayah

Di ladang jejak kutemukan bercak-bercak sebuah sajak.
Sajak yang pernah kucampakkan ke dalam tong sampah
keadilan. Sebab ia tak mau berteriak apalagi bertindak.
Ketika ayah terkapar sehabis kalah berduel melawan
para begal berseragam kekuasaan

*Penyair memang seharusnya memilih diam sebuah sajak
daripada tajam sebilah kapak. Diam sebuah sajak akan
membuat ladang jejak tetap hijau karena dimakrifat
kemilau damai. Sedangkan tajam sebilah kapak akan*

*membuat ladang jejak merah karena dijulimat gulita
amarah!*

Sayup-sayup angin yang menyemilir dedzikir mengantar
mauizhah ruhani literamu. Sampai juga ke dangaurenung,
tempatku menyaungkan gebalaurundung. Karena telah
membunuh sajak. Sebab dia tak mau berteriak apalagi
bertindak. Ketika para begal berseragam kekuasaan
terkapar sehabis kalah berduel melawan diriku yang
tertipu oleh diam sebelah

kapak yang menyamar tajam sebuah sajak yang
bertahun-tahun tak kukuduskan.

Magetan, 2011